

Al-A'raf

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis dan Akidah Filsafat IAIN Surakarta

Penanggung Jawab

Abdul Matin Bin Salman (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah)

Pemimpin Redaksi

Nurisman

Sekretaris Redaksi

Tsalis Muttaqin

Dewan Redaksi

Islah Gusmian

Ari Hikmawati

Tsalis Muttaqin

Waryunah Irmawati

Siti Nurlaili Muhadiyatiningih

Kasmuri

Syamsul Bakri

Redaktur Ahli

Mark Woodward (Arizona State University, Tempe, USA)

Mahmoud Ayoub (Hatford Theological Seminary, Connecticut, USA)

Florian Pohl (Emory University, Georgia, USA)

Nashruddin Baidan (STAIN Surakarta)

Damarjati Supadjar (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Tata Usaha

Heny Sayekti Puji Lestari

Gunawan Bagdiono

Alamat Redaksi:

Sekretariat Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo (0271) 781516

Email: jurnal.usnuluddinsolo@gmail.com

Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun tanpa mesti sejalan dengan pandangan redaksi. Redaksi berhak menyunting, dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima tanpa mengubah substansinya. Adapun isi tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Naskah tulisan berkisar sekitar 15-20 halaman kuarto dengan spasi ganda dalam bentuk disket dan *print out*-nya. Naskah disertai abstrak dalam bahasa asing (Arab atau Inggris).

‘DIALOG HIDUP’: KUNCI MENUMBUHKAN KOHESIVITAS SOSIAL

Farhanah, Fauzia Dian Ummami, dan Nur Kafid

Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir IAIN Surakarta

Abstrak : Keragaman merupakan realitas yang tidak bisa dipungkiri oleh setiap individu dalam kehidupan di dunia ini. Termasuk di dalamnya keragaman dalam hal agama dan keyakinan. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat pluralitas yang tinggi. Satu sisi, keragaman itu menjadi kekayaan sekaligus daya tarik tersendiri di banding bangsa lain. Di sisi lain, keragaman pun kadangkala ‘ancaman’ bagi keutuhan bangsa. Upaya menumbuhkan perekat sosial di tengah tingginya keragaman pun menjadi kebutuhan nyata bagi terwujudnya kehidupan damai dan harmonis. Salah satunya menumbuhkan rasa toleransi dengan mengedepankan dialog. Bukan sekedar dialog biasa, tapi dialog hidup. Dialog berbasis pada pertemuan nyata. Pertemuan yang bisa membawa pemahaman bahwa realitas hidup memang beragam. Bukan seragam.

Abstract : Diversity is undeniable reality by everyone in this world. Including diversities in the term of religion and believe. Indonesia has well known country in the world with its plurality. This plurality, in the one side, has become uniqueness character and wealth compared to the other countries. While on the other sides, this plurality sometimes has also become ‘threat’ for the county’s unity. Various efforts to build and promote social cohesion within diversities have become real requirement to be able to realize the peaceful and harmonious life. One of those efforts is promoting value of tolerance through dialogue. Not just an ordinary dialogue, but ‘dialogue of live’. Dialogue based on the real face to face experiences. The experiece which is further be able to bring understanding about the diversity of life.

Keywords: *diversity, tolerance, and dialogue*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan teritorial yang sangat luas dan kaya. Bukan saja karena sumber daya alamnya, tapi juga sumber daya budaya dan manusianya. Berbagai macam budaya dan adat istiadat hidup dan berkembang di negeri maritim ini, termasuk agama dan keyakinan.

Meskipun agama yang dinyatakan sebagai ‘diakui’ oleh pemerintah ada enam (6): Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Khonghucu, tapi sejatinya masih banyak keyakinan lokal yang juga tumbuh dan berkembang di Indonesia. Dan setiap warga negara pun, sebagaimana tercantum dalam UUD 1945, diberikan kebebasan dan jaminan dalam memeluk dan menjalankan agama dan keyakinannya itu.

Secara universal, setiap agama tentu menjadi pedoman hidup bagi setiap pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari. Selain untuk menciptakan keteraturan hidup, agama/keyakinan pun mendorong setiap pemeluknya untuk bisa saling menghargai dan menghormati segala perbedaan yang ada. Meskipun kadangkala tidak sedikit pula persoalan sosial yang muncul dengan mengatasnamakan agama. Meski tidak sedikit pihak yang menyatakan bahwa akar persoalannya seringkali bukan berawal dari ‘agama’. Tapi persoalan sosial ataupun politik yang kemudian ‘dibumbui’ oleh faktor agama. Sehingga ‘kedewasaan’ pemeluk agama/keyakinan menjadi kunci penyelesaiannya. Namun demikian, berbagai persoalan bernuansakan agama seolah terus berulang di negeri ini. Apalagi saat menjelang hajatan politik, baik nasional (Pemilu) maupun lokal (Pemilukada).

Tentu ini bukan perkara sepele. Tapi bukan pula tanpa bisa dicari solusi alternatifnya. Namun setidaknya, peluang menawarkan solusi alternatif terlihat dari adanya kesepakatan semua pihak bahwa agama/keyakinan merupakan faktor perekat sosial. Bukan pemicu konflik. Apalagi pengancam bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Tinggal bagaimana para pemeluk agama/keyakinan mengimplementasikan pandangan tersebut dalam kehidupan sehari-hari di tengah kehidupan masyarakat yang *nota bene* beragam, termasuk dalam hal agama dan keyakinan.

Sebagai makhluk sosial, setiap individu tentu membutuhkan orang lain. Untuk itulah ia berinteraksi dengan yang lain. Yang masing-masing pihak, jelas memiliki identitas, sifat, karakter, budaya, bahkan agama/keyakinan berbeda-beda. Bagaimana keragaman itu seharusnya

disikapi, lalu dijadikan sebagai pijakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara? Di sinilah urgensi dari tulisan ini. Bukan hanya secara teoritis, tapi juga melalui pengalaman hidup (*lived experience*).

Pemaknaan Agama

Secara etimologis, kata agama berasal dari *a*: artinya tidak, dan *gama* berarti kacau. Dengan demikian agama berarti tidak kacau.¹ Sementara secara istilah, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa untuk merumuskan definisi agama bukanlah hal mudah. Karena agama seringkali dipahami sebagai hubungan pribadi antara manusia dengan Tuhan yang diyakininya. Sehingga timbul subjektivitas pada diri manusia masing-masing agama dan penganutnya.²

Sedangkan menurut Anis Malik Thoaha, untuk mendefinisikan agama bisa menggunakan tiga pendekatan: dari segi fungsi, institusi, dan substansi. Para ahli sejarah sosial (*social history*), cenderung mendefinisikan agama sebagai institusi historis: suatu pandangan hidup yang *institutionalized*, mudah dibedakan dari hal sejenis lainnya. Misalnya, membedakan antara agama Budha dan agama Islam dengan hanya melihat sisi kesejarahan yang melatar belakangi keduanya dan dari perbedaan sistem kemasyarakatan, keyakinan, ritual, dan etika yang ada dalam kedua ajaran agama tersebut.³

Sementara menurut Greidanus Wiermersma, naluri agama ditempatkan dalam rangkaian naluri-naluri seperti naluri atau nafsu *polemos*, *egocentros*, dan *eros*. Dan di dalam tasawuf Islam, naluri-naluri agama tersebut dinamakan naluri atau *nafsu amarah*, *lawwamah*, *sufiah* yang merupakan naluri pokok manusia, yang disebut *nafsu muthmainah*.⁴

Namun demikian, ada pula pendefinisian agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap suatu yang bersifat adikodrati (*supernatural*) ternyata seakan-akan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun hubungannya

¹Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 84.

² M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), h. 73.

³ Anis Malik Thoaha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis* (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2007), h. 13-14.

⁴ Baharuddin Lopa, *Al-Qur'an dan Hak-Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h. 143.

dalam kehidupan bermasyarakat.⁵Sementara terkait masalah kehidupan beragama di dunia adalah prinsip bagi kehidupan manusia. Karena ia adalah kekuatan batin manusia yang mengandung potensi psikologis yang mempengaruhi jalan hidup manusia.⁶

Sehingga dengan demikian, setidaknya bisa dilihat bahwa tidak ada definisi tunggal terkait pengertian dan pemaknaan agama. Namun yang jelas, bisa dikatakan bahwa titik persamaan secara substansi dari setiap pendefinisian tersebut adalah, selain penekanan pada dimensi vertikal (hubungan dengan yang supranatural) serta untuk kebaikan, keteraturan, dan kebahagiaan hidup, serta keharmonisan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

METODOLOGI

Artikel ini merupakan refleksi atas pengalaman (*lived experiences*), baik secara teoritis maupun praktis dalam konteks kehidupan sosial, dan kehidupan berbangsa bernegara. Secara sosiologis, konteks penekanan pendekatan kualitatifnya ada pada proses objektifikasi, internalisasi, dan eksternalisasi berbagai pengalaman hidup yang diperoleh. Inilah setidaknya konsep yang penulis sebut sebagai bentuk dialog: dialog hidup.

Apa yang penulis lakukan di desa Laban, Mojolaban, Sukoharjo ini adalah untuk melihat sisi kerukunan hidup antar umat beragama di sana. Karena memang daerah tersebut menjadi salah satu contoh kehidupan sosial yang beragam. Selain berdialog dengan mereka yang berbeda agama (non-Muslim), juga dilakukan observasi atas proses interkasi masyarakat di sekitarnya. Hal ini kemudian diperkuat lagi dengan data dari dokumen, yang berupa buku-buku untuk melengkapi informasi yang penulis butuhkan.

Di sinilah dialog menjadi salah satu bentuk komunikasi interpersonal. Dialog berasal dari bahasa Yunani: *dia* yang berarti *antara*, *di antara*, dan *legein* yang berarti *berbicara*, *bercakap-cakap*, *bertukar pemikiran*. Secara harafiah *dialogs* atau dialog adalah berbicara, bercakap-cakap, bertukar pikiran dan gagasan bersama.⁷ Dengan dialog inilah akan muncul sebuah komunikasi diantara kedua

⁵Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 31.

⁶Baharuddin Lopa, *Al-Qur'an dan Hak-Hak Asasi*, h. 143.

⁷ Definisi, Syarat dan Manfaat Dialog. <http://www.galeripustaka.com/2013/03/definisi-syarat-dan-manfaat-dialog.html> Diakses: 24 November 2015

belah pihak. Komunikasi ini penting dilakukan agar dapat mengetahui apa-apa yang tidak diketahui sebelumnya.

Menurut Arya Panakawan, salah satu fungsi komunikasi adalah menghubungkan bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungan. Kurang lebih sama sama dengan yang dilakukan oleh *manager*/pemimpin perusahaan/organisasi/negara yang menyerap informasi yang parsial dari masyarakat untuk selanjutnya mengambil keputusan, tujuannya untuk mengatasi problem lingkungan yang ada.⁸ Dari sini, penulis menyadari bahwa dialog adalah sesuatu yang urgen dan harus dilakukan oleh seseorang untuk mengetahui sesuatu hal agar tidak terjadi *missunderstanding* atau kesalahpahaman dengan pihak lain. Karena memang realitas yang ada itu berbeda-beda.

DARI DIALOG MENJADI HIDUP RUKUN

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan komunikasi dan kerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik material maupun spiritual. Ajaran Islam menganjurkan untuk bekerjasama dan tolong menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama.

Memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat tidak selalu hanya bisa diterapkan dalam kalangan masyarakat muslim semata. Islam dapat diaplikasikan dalam masyarakat manapun. Sebab secara esensial ia merupakan nilai yang bersifat universal. Kendatipun dapat dipahami bahwa Islam yang hakiki hanya ditunjukkan kepada konsep al-Qur'an dan as-Sunnah, tetapi dampak sosial yang lahir dari pelaksanaan ajaran Islam secara konsekuen dapat dirasakan oleh manusia secara keseluruhan.⁹

Dalam konteks toleransi beragama, nalar teologis justru tidak punya makna jika tidak menjadikan agama sebagai sebuah kritik sosial yang memihak pada kepentingan-kepentingan praktis kemanusiaan. Inilah yang menurut Hasan Hanafi disebut teologi yang berorientasi pada watak antroposentrisme atau menurut Arkoun nalar kritis, sebuah

⁸Arya Panakawan. Fungsi Komunikasi (Serial Bedah Buku). 22 Mei 2013.<http://www.kompasiana.com/lovejatim/fungsi-komunikasi-serial-bedah-buku>
Diakses: 24 November 2015

⁹ Toto Suryana, "Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 9, no. 2 (2011)

watak yang mengharuskan agama peduli pada masalah pembangunan tata moral masyarakat dan lingkungan. Bukankah Tuhan tidak memerlukan ritual-ritual manusia? Tapi sebaliknya, manusialah yang memerlukan ritual-ritual itu, sehingga memiliki dampak bagi kebajikan sosial dan manfaat-manfaat kemanusiaan dalam arti yang luas.¹⁰

Inilah yang dalam istilah sosiologis disebut sebagai bentuk kesalehan sosial. Sebagai bentuk ekspresi lahiriyah dari kesalehan individual. Dengan kata lain, mereka yang saleh secara individu, sudah semestinya juga akan saleh secara sosial. Saleh secara sosial di sini bukan berarti hanya cukup dengan mereka yang sama identitas sosialnya saja. Tetapi juga saleh kepada mereka yang berbeda identitasnya. Dan saleh kepada mereka yang berbeda identitas, bukan berarti harus menjadi seperti mereka (sama dengan) yang berbeda identitas.

Dari sinilah setidaknya kerukunan antar umat beragama bisa dimulai. Rukun bukan hanya berarti tidak adanya persoalan. Tapi lebih dari itu, bagaimana juga manusia itu bisa rukun dalam menyikapi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi. Pasalnya, Kehidupan yang aman, nyaman, damai dan harmonis tentu menjadi cita-cita bersama semua umat beragama/berkeyakinan.

Dialog yang tidak hanya menekankan pada level teoritis, tapi juga dalam praktek kehidupan nyata. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Laban, Kecamatan Mojolaban, Sukoharjo. Kerukunan umat beragama dapat dibangun tidak lepas dari peran tokoh agama yang berada di lingkungan sana. Sebab merekalah yang menjadi contoh bagi setiap penganutnya.

Misalnya, kegiatan-kegiatan peringatan hari kemerdekaan Indonesia. Kepanitiaan yang disusun bersama pun tidak hanya didominasi oleh masyarakat dari kalangan agama tertentu saja. Uniknya, dalam peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 70 tahun 2015 kemarin, mayoritas kepanitiaan justru berasal dari warga non-Muslim (Kristen). Warga masyarakat yang dari kalangan Muslim pun tidak mempermasalahkannya hal itu. Meskipun sebagian besar panitia dari kalangan Kristen, tapi acara diawali dengan acara doa yang dipimpin oleh pemuka agama Islam.

Selain itu, dalam kegiatan sosial seperti *ta'ziah*, pernah terlihat saat ada anggota masyarakat Muslim yang keluarganya meninggal

¹⁰Mudhofir Abdullah, "Konflik Dan Harmoni Antar Agama: Pengalaman Umat Beragama Di Surakarta", dalam *Dinika*, Vol. 10, no. 1 (Januari-Juni 2013)

dunia. Seluruh anggota masyarakat di sana, termasuk mereka yang non-Muslim pun ikut dalam acara ta'ziah. Bahkan, kerukunan sebagai bentuk dialog hidup pun terlihat dari acara hajatan pernikahan. Warga sekitar terlihat saling bahu membahu dan memabntu prosesi kelancaran hajatan tersebut meskipun mereka berbeda agama.

Relaitas ini diakui oleh salah satu pemuka agama Kristen di sana, Joko Tetuko, bahwa antara warga Muslim dan Kristen di Desa Laban ini tidak pernah terjadi konflik. Setiap warga masyarakat menyadari betul pentingnya kerukunan dan toleransi, sehingga masyarakat dapat hidup dengan damai tanpa ada pertikaian karena perbedaan keyakinan.

Namun demikian, kegiatan dialog hidup yang selama ini sudah dilakukan, tentu diharapkan bisa dipertahankan bahkan dikembangkan ke level yang lebih luas. melibatkan lebih banyak pihak, dan diwujudkan dalam lebih banyak variasi bentuk kegiatan sosial. Pasalnya, satu kelemahan dialog antar agama yang dihelat selama ini, adalah diselenggarakan sebagai respon atas satu masalah yang mengemuka. Dialog seperti ini, memang baik: sebagai bentuk tanggungjawab moral para agamawan atas berbagai persoalan yang membelit umat. Akan tetapi, daya dobraknya akan lebih bermakna jika tradisi dialog antar agama itu dilakukan secara intensif dan berkelanjutan, sehingga secara rutin, para agamawan dapat saling berbagi dan berkomunikasi untuk membahas berbagai masalah yang ada.

Berbagai persoalan yang ada, boleh jadi karena tertutupnya arus informasi dan komunikasi antar umat beragama, sehingga memantik kesalahpahaman serta ketidaktahuan, yang lalu mengerucut pada semangat saling curiga, yang pada tahap berikutnya, mempermudah untuk disulut oleh orang atau kelompok yang memiliki agenda atau kepentingan yang sejatinya di luar masalah agama itu sendiri. Dengan adanya dialog secara berkala, maka sedini mungkin, para agamawan dan juga umat dapat melokalisasi dan mengkanalisasi berbagai masalah yang ada. Selanjutnya, dapat pula dicari solusi dan penyelesaian masalahnya secara damai

Selain itu, dengan melibatkan sebanyak mungkin kalangan tradisi dialog lambat laun bisa menjadi tradisi yang turun-temurun dari setiap generasi ke generasi. Dialog yang dirintis oleh agamawan (elit), sudah merupakan inisiatif dan awal dari *landscape* bagi kehidupan beragama yang lebih kondusif. Dialog tersebut akan lebih komprehensif, jika melibatkan kalangan yang lebih luas. Artinya, tidak hanya tokoh agama, baik nasional maupun daerah, bahkan lokal di tingkat

kecamatan atau kelurahan, tapi juga mengikutsertakan tokoh masyarakat, aktivis LSM/NGO, aparat Negara, dsb. Dengan begitu, akan mendapatkan banyak perspektif bagi upaya penyelesaian masalah yang ada.

Pasalnya, masalah relasi antar umat beragama, tidak melulu karena dipicu oleh persoalan agama, bisa jadi oleh masalah lain di luar itu. Bisa karena masalah ekonomi, kekuasaan, budaya, dan sebagainya. Agama, kadang-kadang sengaja dibawa untuk membungkus persoalan yang sesungguhnya, agar suatu masalah menarik perhatian publik. Celaknya, justru isu agama inilah yang mengemuka, sehingga mudah memantik pertikaian antar umat beragama, baik dalam satu agama tertentu maupun antar umat beragama yang berbeda. Oleh karena itu, melibatkan berbagai kalangan dalam dialog, merupakan langkah strategis guna mencari akar masalah yang sebenarnya, lalu merumuskan bersama-sama solusi terbaik bagi tiap masalah yang ada.

PENUTUP

Keterbukaan dalam dialog perlu dilakukan, agar kedua belah pihak dapat memiliki informasi yang diinginkan atau diharapkan. Dialog dengan orang yang berbeda keyakinan terlebih berdialog hidup (dialog dalam bentuk kegiatan nyata: sosial kemasyarakatan), memang membutuhkan keberanian untuk terbuka dan menerima perbedaan.

Sebab pluralitas itu merupakan *sunnatullah*: realitas yang tidak mungkin dihindari. Sehingga dalam kehidupan masyarakat diperlukan sikap toleransi yang sangat tinggi. Oleh karena itu, al-Quran pun memperbolehkan umat Islam mengadakan kerjasama dengan pemeluk agama lain dalam kaitan interaksi sosial demi terciptanya persatuan dan kedamaian di masyarakat.

Untuk mewujudkan semua itu, perlu ditingkatkan dialog. Karena menjadi seorang Muslim berarti menjadi juru damai, yaitu seseorang yang terus menerus berupaya mencari jalan untuk mengatasi konflik dan memelihara keinginan baik untuk kehidupan bersama yang damai.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, Mudhofir. “Konflik Dan Harmoni Antar Agama : Pengalaman Umat Beragama Di Surakarta”, dalam *Dinika*, Vol. 10, no. 1 (Januari-Juni 2013)
- Aripudin, Acep. *Dakwah Antarbudaya*. 2012. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Bakry, Hasbullah. *Ilmu Perbandingan Agama*. 1986. Jakarta: Widjaya.
- Hawi, Akmal. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. 2014. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lopa, Baharuddin. *Al-Qur'an dan Hak-Hak Asasi Manusia*. 1996. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian* cet. IV. 2014. Jakarta: Bumi Aksara.
- Panakawan, Arya. Fungsi Komunikasi (Serial Bedah Buku). 22 Mei 2013. <http://www.kompasiana.com/lovejatim/fungsi-komunikasi-serial-bedah-buku> Diakses 24 November 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*. 2007. Bandung: Mizan.
- Suryana, Toto. "Konsep Dan Aktualisasi Kerukunna Antar Umat Beragama", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 9, no. 2 (2011)
- Tanpa nama. Definisi, Syarat, dan Manfaat Dialog. <http://www.galeripustaka.com/2013/03/definisi-syarat-dan-manfaat-dialog.html> Diakses: 24 November 2015.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*. 2007. Jakarta: Kelompok Gema Insani.
- Wahyuninto, Liza dan Abd. Qadir Muslim. *Memburu Akar Puralisme Agama Mencari Isyarat-Isyarat Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an, Sejarah, Dan Pelbagai Perspektif*. 2010. Malang: UIN Maliki Press.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. 2014. Jakarta: Prenadamedia Grup.

